

BAB III

RAGAM BAHASA HORMAT

3.1 Ragam Hormat Bahasa Jepang

Keigo adalah bahasa yang mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan tutur atau orang yang menjadi topik pembicaraan (Iori, 2000:314). Dalam penggunaan *keigo* sebagai bentuk kesantunan berbahasa Jepang, ada banyak faktor yang mempengaruhi. Faktor yang paling banyak mempengaruhi kesantunan berbahasa Jepang (Ide, 1982:366), yaitu sebagai berikut.

1. Kedudukan sosial

Masyarakat Jepang menghormati orang yang memiliki jabatan dalam bidang tertentu, seperti profesor, dokter, guru, pengacara, dan direktur perusahaan. Begitu pula dengan anggota keluarga yang memiliki citra baik di tengah masyarakat. Seseorang akan berbicara dengan *keigo* terhadap seorang dokter dan keluarganya dari pada terhadap seorang asisten rumah tangga.

2. Kekuasaan

Seseorang yang memiliki kedudukan tinggi memiliki kekuasaan terhadap seseorang yang kedudukannya lebih rendah. Misalnya, karyawan biasa akan bersikap santun kepada ketua divisi di kantornya, sama halnya dengan guru yang memiliki kekuasaan terhadap muridnya.

3. Usia

Seseorang akan bersikap lebih sopan terhadap orang yang usianya lebih tua. Misalnya, seorang adik terhadap kakaknya dan seorang junior terhadap seniornya.

4. Formalitas

Dalam situasi formal, partisipan pun akan bersikap formal dengan cara bersikap santun, termasuk dalam berbahasa. Seseorang akan menggunakan *keigo* ketika berada di situasi formal, seperti dalam rapat atau pembicaraan bisnis.

Selain itu, menurut Hinata dalam Sudjianto (2004:195) menyebutkan keefektifan dan peran konkrit pemakaian *keigo* adalah sebagai berikut.

1. Sebagai bentuk penghormatan

Lawan bicara yang dihormati dapat berupa atasan atau orang yang secara sosial tingkatannya lebih tinggi dari si pembicara.

2. Sebagai ungkapan formal

Keigo berperan sebagai ungkapan formal sehingga digunakan dalam situasi formal misalnya saat rapat ataupun dalam upacara pernikahan dan sebagainya.

3. Menyatakan jarak

Di antara pembicara dan lawan bicara yang baru pertama kali bertemu biasanya terdapat jarak psikologis antar keduanya. Sehingga penggunaan *keigo* dapat menetralkan keadaan saat komunikasi berlangsung.

4. Menjaga martabat

Apabila *keigo* digunakan dengan tepat maka menunjukkan martabat pembicaranya. Ini berarti si pembicara bukan orang sembarangan, tapi orang yang terdidik dan berkelas.

Dengan melihat peran pemakaian *keigo* yang sudah dijelaskan di atas, tujuan utama digunakannya *keigo* tetaplah untuk menghormati lawan tutur dan orang ketiga yang sedang dibicarakan. Secara garis besar, *keigo* dibagi menjadi 2 (dua) menurut Ide (1982:360), yaitu *referent honorifics (sozai keigo)* dan *addressee honorifics (taisha keigo)*. *Referent honorifics (sozai keigo)* terdiri dari *sonkeigo* dan *kenjōgo*, sedangkan *addressee honorifics (taisha keigo)* terdiri dari *teineigo*.

Berikut bagian-bagian *keigo* yang akan dijelaskan satu demi satu.

3.1.1 *Sonkeigo*

Sonkeigo adalah bahasa yang digunakan untuk menyatakan rasa hormat pembicara dengan cara menaikkan derajat orang lain yang menjadi pokok pembicaraan atau subjek (Bunkacho dalam Sudjianto, 1996:126). *Sonkeigo* diartikan juga sebagai *subject honorification* yang artinya bahasa untuk

menghormati subjek (pokok pembicaraan). *Sonkeigo* digunakan bukan hanya untuk menghormati orang kedua atau ketiga secara langsung yang menjadi pokok pembicaraan, tetapi termasuk juga perkara, keadaan, perbuatan serta benda dan keluarga orang itu. Tentu saja orang yang dihormati itu ialah orang yang dianggap lebih tinggi derajatnya, atau orang yang lebih tua umurnya dari pada pembicara.

- (7) 昼食は召し上がりましたか。
Chuushoku wa meshiagarimashita ka?
 Apakah Anda sudah makan siang?

(Chounan, 2017:52)

Pada contoh (7) di atas, kata *meshiagaru* yang diucapkan oleh penutur menyatakan rasa hormat kepada lawan tutur sebagai orang yang berbuat (makan). Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Hiromi Hata dalam Sudjianto (1996:128) bahwa *sonkeigo* dipergunakan untuk menyatakan rasa hormat pembicara terhadap orang yang berbuat.

3.1.2 *Kenjōgo*

Kenjōgo adalah bahasa hormat yang digunakan pembicara untuk mengekspresikan rasa hormat dan meninggikan lawan bicara dengan menurunkan derajat diri sendiri atau seseorang yang ada di kelompok pembicara (Miyoshi, 2004:29). *Kenjōgo* disebut juga *object honorification* yang artinya bahasa untuk menghormati objek. Orang yang menjadi pokok pembicaraan ini adalah diri sendiri atau orang ketiga yang termasuk dalam kelompok pembicara.

- (8) 私が社長にスケジュールをお知らせします。
Watashi ga shachou ni sukejuuru o o-shirase shimasu.
 Saya akan memberitahukan jadwal kepada kepala perusahaan.
 (Ogawa, 1998:152)

Pada contoh kedua, penutur menyatakan diri sendiri dengan cara *watakushi* dan menyatakan perbuatannya dengan kata *o-shirase-shimasu*. Seperti ini merupakan salah satu cara menurunkan kedudukan diri sendiri untuk

menghormati orang yang dibicarakan. *Kenjōgo* dipakai dengan cara merendahkan orang yang berbuat untuk menghormati objek yang hendak dicapai (Hata dalam Sudjianto, 1996:132).

3.1.3 *Teineigo*

Teineigo adalah bahasa hormat yang dipakai untuk menghaluskan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain (Danasasmita dalam Sudjianto, 1996:134). Sedangkan menurut Iori (2000:319), *teineigo* adalah bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan rasa hormat kepada lawan tutur dengan menggunakan bahasa yang sopan. *Teineigo* sama sekali tidak ada hubungannya dengan merendahkan atau menaikkan derajat orang yang menjadi pokok pembicaraan. *Teineigo* termasuk *taisha keigo* yang artinya bahasa untuk menghormati lawan bicara.

- (9) 今すぐそこに行きます。
Ima sugu soko ni ikimasu.
 Saya akan ke sana sekarang juga.

(ejje.weblio.jp)

Pemakaian verba bentuk *masu* pada contoh kalimat tersebut bukan untuk menaikkan atau merendahkan derajat siapapun, tetapi untuk menghaluskan kalimat agar lebih sopan didengar oleh lawan tutur.

Berdasarkan penjelasan mengenai *keigo* di atas, berikut ditampilkan tabel bagian-bagian *keigo*.

Tabel 1. Pembagian *Keigo*

	<i>Keigo</i>	Target
<i>Sozai keigo</i> (素材敬語)	<i>Sonkeigo</i> (尊敬語)	Subjek
	<i>Kenjougo</i> (謙讓語)	Objek
<i>Taisha keigo</i> (対者敬語)	<i>Teineigo</i> (丁寧語)	Pendengar

Meskipun *keigo* dibagi menjadi 2 (dua) bagian besar, namun *keigo* dapat langsung dibagi menjadi 3 (tiga) bagian berdasarkan pemakaiannya seperti yang telah diuraikan di atas. *Sonkeigo* untuk menghormati subjek, *kenjougo* untuk menghormati objek, dan *teineigo* untuk menghormati pendengar.

3.2 Ragam Hormat Bahasa Sunda

Basa lemes atau ragam bahasa hormat dalam bahasa Sunda digunakan ketika kita ingin menyampaikan rasa hormat ketika berbicara, baik pada lawan bicara, maupun orang yang sedang dibicarakan (Sudaryat, 2007 : 50-51). Hal yang dijadikan pedoman penggunaan ragam bahasa hormat, yakni: siapa yang diajak berbicara, siapa yang diajak bicara, serta siapa dan apa yang dibicarakan. Selain itu, hampir sama dengan *keigo* pada bahasa Jepang, *basa lemes* juga dipengaruhi beberapa faktor. Menurut Yudibrata dalam penelitian yang ditulis oleh Sudaryat yang berjudul Kesantunan Berbahasa Sunda Sebagai Landasan dalam Membangun Karakter Bangsa, *basa lemes* juga bersangkut paut dengan kekuasaan (*power*), kedudukan (status sosial), dan kekraban (*solidarity*) atau hubungan peran pembicara dan kawan bicara. Menurut D. K. Ardiwinata yang kemudian diterjemahkan oleh Ayatrohaedi (1984:2), ragam bahasa hormat bahasa Sunda dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

3.2.1 *Basa Lemes Pisan*

Basa lemes pisan (bahasa sangat halus) digunakan untuk menghormati orang yang pangkat dan kedudukannya dipandang sangat tinggi atau tingkat yang mulia.

(10) *Dina hiji waktos Kangjeng Nabi kantos ngalahir kieu..*

Pada suatu waktu, Yang Mulia Nabi bersabda...

(Tamsyah, 2015:95)

Pada contoh (10), kata *ngalahir* dipakai untuk menghormati hal yang sedang *Nabi* lakukan (bersabda). *Nabi* merupakan kedudukan yang tinggi. Oleh karena itu, *basa lemes pisan* ini digunakan untuk menghormati orang yang menjadi pokok pembicaraan (*Nabi*).

3.2.2 *Basa Lemes Keur Ka Batur (Basa Lemes)*

Basa lemes keur ka batur (bahasa halus untuk orang lain) digunakan untuk berbicara kepada orang yang umurnya di atas pembicara dan untuk membicarakan orang yang pangkat, kedudukan dan umurnya di atas pembicara. Bahasa halus untuk orang lain juga dipakai kepada orang yang belum dikenal.

(11) *Waktos Bapa sasauran téh abdi mah nuju ka pengker.*

Ketika Bapak memanggil-manggil, saya sedang berada di dapur.

(Tamsyah, 2015:95)

Contoh kalimat (11) di atas bertujuan untuk menghormati orang yang dibicarakan, yaitu *Bapak*, karena memiliki pangkat dan umur di atas pembicara.

3.2.3 *Basa Lemes Keur Ka Sorangan (Basa Sedeng)*

Basa lemes keur ka sorangan (bahasa halus untuk diri sendiri), yaitu bahasa yang digunakan untuk diri sendiri, tetapi dalam kaitan pembicara menghormati lawan bicara, seperti untuk berbicara kepada orang yang lebih tua. Selain itu, juga dapat dipakai untuk berbicara kepada orang yang belum dikenal atau akrab apabila yang mengajak berbicara menggunakan bahasa halus.

(12) *Waktos abdi sasanggem téh anjeunna mah henteu ngupingkeun.*

Ketika saya berbicara, dia malah tidak mendengarkan.

(Tamsyah, 2015:95)

Kalimat tersebut digunakan ketika *Abdi* berbicara kepada seseorang yang lebih tua untuk menceritakan diri sendiri dan seseorang yang derajat, umur, ataupun kedudukannya sama. Pada pembagian *basa lemes* pada bahasa Sunda di atas, terlihat bahwa *basa lemes pisan* dan *basa lemes keur ka batur* ditujukan untuk orang yang sedang dibicarakan. Sedangkan *basa lemes keur ka sorangan* ditujukan untuk diri sendiri dengan tujuan menghormati pendengar.

Baik ragam bahasa hormat bahasa Jepang maupun bahasa Sunda dapat memperlihatkan hubungan sosial antara penutur dengan pendengar atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Namun, tampaknya ada beberapa faktor berbeda yang mempengaruhi ragam bahasa hormat bahasa Jepang dan bahasa Sunda. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang bersifat kontrastif untuk mengetahui lebih jauh persamaan dan perbedaan ragam bahasa hormat bahasa Jepang (*keigo*) dan bahasa Sunda (*basa lemes*).

